

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan bab kedua yang digunakan untuk memuat berbagai teori yang mendukung dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengertian novel, unsur intrinsik novel, feminisme, kedudukan perempuan, kritik sastra feminisme, profeminis, dan kontrafeminis serta teori yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran.

A. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai masalah yang ada di sekitar manusia. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Menurut Priyatni (2012:124) kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Kemudian Priyatni (2012:125) juga menyatakan bahwa novel adalah “cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang”. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Sejalan dengan pengertian tersebut, Eagleton (2005:1) menyatakan bahwa “*an novel is a piece of prose fiction of a reasonable length,*” yang berarti novel adalah sebuah karya fiksi prosa dengan panjang yang wajar. Menurut Tarigan (1984:173), novel adalah suatu jenis cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menceritakan kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Sejalan dengan pengertian tersebut Sudjiman (1990:55) menyatakan bahwa, “novel adalah prosa rekaan panjang menampilkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar belakang secara terstruktur”.

Novel merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. Freye (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018:115) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Kemudian Badudu & Zain (dalam Aziez, Furqanul & Hasim, 2010:2) menyatakan bahwa “novel adalah karangan yang berbentuk prosa tentang suatu peristiwa yang terjadi menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami oleh orang dalam kehidupan sehari-hari, seperti duka, kasih, benci, dan watak serta jiwanya”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang cukup panjang yang menceritakan berbagai kehidupan manusia yang bersifat imajinatif dan menampilkan semua peristiwa secara terstruktur. Tidak hanya itu, novel juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan serta dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna.

B. Unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro (2007:23) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik menurut Mido & Suharianro (dalam Sehandi, 2016:77) adalah tema, tokoh, atau perwatakan, alur, atau jalan cerita, latar, teknik penceritaan, tegangan, suasana, pusat pengisahan, dan diksi atau pilihan kata. Jadi, unsur intrinsik

adalah unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atas sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus dapat dikaitkan sebagai unsur- unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun karya sastra itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik menurut Sehandi (2016:77) adalah hal-hal yang mempengaruhi karya sastra dari luar, yakni faktor sosiologis, ideologis, politis, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaan karya sastra. Dalam penelitian ini unsur yang akan dibahas adalah unsur intrinsik yang ada pada novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* Karya Indra Candra.

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (1995:8) tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Dengan adanya tema dari sebuah cerita, maka akan dengan mudah pembaca mengetahui pokok dasar dari cerita tersebut. Tema yang diangkat dalam novel biasanya tentang masalah kehidupan yang ada di masyarakat. Selain itu tema juga merupakan unsur yang membangun struktur-struktur yang lain dalam sebuah novel.

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok pengarang. Dalam menentukan suatu tema kita perlu mempertimbangkan beberapa unsur lainnya. Tema merupakan suatu pernyataan pada kehidupan manusia, suatu keputusan, suatu observasi, dan suatu pengumuman yang

dibuat pengarang. Sependapat dengan itu Tarigan (2008:170) menyatakan bahwa dalam membuat tema perlu mempertimbangkan semua unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang muncul dan tiba-tiba pada tema tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah gagasan utama dan ide pokok pikiran dari seorang pengarang untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca agar mempermudah pembaca untuk mengetahui cerita apa yang akan diceritakan dalam sebuah karyanya.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang berperan penting sebagai pelaku yang mengalami berbagai peristiwa-peristiwa jalannya cerita dalam sebuah novel. Ratna (2014:246) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku suatu peristiwa, peristiwa selalu melibatkan tokoh dan tidak ada peristiwa tanpa tokoh. Selanjutnya Aminudin (2014:79) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh dalam cerita dapat diketahui karakternya dari ciri fisik, cara bertindak, dan lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu, perlu diketahui bahwa tokoh memiliki peran yang paling penting dalam sebuah cerita

According to Abrams (2009:42), Characters are the persons represented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with particular moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the person say and their instinctive ways of saying it-the dialogue and from what they do the action.

Artinya tokoh adalah orang-orang yang dipresentasikan dalam sebuah karya drama atau naratif, yang pembacanya sebagai orang yang diberkahi dengan kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu melalui kesimpulan dan apa yang dikatakan orang tersebut dan cara naluri mereka untuk mengatakannya, dialog dan dari apa yang mereka lakukan.

Tokoh dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Menurut Altendbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang satu diantara jenisnya secara populer disebut hero, yaitu tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Selain itu, tokoh protagonis juga merupakan tokoh yang pertamakali yang akan menemui masalah. Tokoh penyebab terjadinya suatu konflik adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya suatu masalah atau konflik dalam suatu cerita dan menimbulkan adanya ketegangan bagi tokoh protagonis. Nurgiyantoro (2009:179) menyatakan bahwa tokoh antagonis dapat juga disebut sebagai tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun, antara tokoh protagonis dan antagonis ada tokoh

penengah yaitu tokoh tritagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh ketiga atau penengah dalam suatu cerita yang muncul sebagai tokoh yang memiliki watak yang bijak dan tokoh yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam suatu cerita tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pemain kunci pelaku yang sangat penting dalam suatu peristiwa, sehingga peristiwa tersebut dapat menjalin sebuah cerita. Tokoh dikategorikan berdasarkan tiga jenis, yaitu protagonis, antagonis dan tritagonis.

b. Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas, tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Tokoh dapat ditampilkan oleh pengarang dengan berbagai cara, misalnya pengarang dapat secara langsung menjelaskan atau menyebutkan karakter dari setiap tokohnya, selain itu juga pengarang dapat menampilkannya melalui dialog, tingkah laku, maupun perbuatan dari tokoh tersebut. Tindakan inilah yang disebut dengan penokohan. Menurut Sudjiman (1988:23) “penokohan adalah sebuah penyampaian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Menurut Esten (1984:27) penokohan yang baik adalah penokohan yang mampu menggambarkan hakikat manusia yang sebenarnya, baik menurut tema maupun amanat. Melalui penokohan, maka akan dapat

membantu pembaca memahami gambaran yang jelas dari setiap tokoh dalam novel baik itu karakternya, perwatakannya, dan perilakunya.

Penokohan adalah cara pengarang dalam memberikan gambaran atau melukiskan tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Penokohan dan tokoh dalam suatu cerita sangat erat kaitannya, karena perwatakan tokoh digambarkan melalui penampilan si tokoh. Nurgiyantoro (1995:166) menyatakan bahwa “penokohan mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2010:165) juga menyatakan bahwa “penokohan adalah pandangan atau sifat atau karakter yang akan diperankan tentang seseorang yang ditempatkan dalam sebuah cerita”. Kosasih (2012:67) menyatakan bahwa “penokohan adalah proses penggambaran karakter setiap tokoh dalam sebuah karya tulis”. Perwatakan atau penokohan digambarkan melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah laku tokoh dalam mengalami suatu peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai sifat atau karakter yang ada pada setiap tokoh yang akan diperankan dalam suatu cerita. Pengarang dapat secara langsung menjelaskan atau menyebutkan karakter dari setiap tokohnya, selain itu juga pengarang dapat menampilkannya melalui dialog, tingkah

laku, maupun perbuatan dari tokoh tersebut.

3. Latar

Latar merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya sastra, hal ini dikarenakan bahwa dalam setiap gerak yang ada pada tokoh-tokoh cerita yang ada pada peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang berkaitan dengan suatu tempat, ruang, dan waktu tertentu. Menurut Sadikin (2011:36) “latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra”. Nurgiyantoro (2010:216) menyatakan bahwa “latar atau setting disebut juga sebagai acuan yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Sayuti (1996:80) menyatakan bahwa deskripsi latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. a) Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu cerita terjadi. Latar tempat itu seperti: desa, rumah., jalan, sungai, hutan, dan lain-lain. b) Latar waktu mengacu kepada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam plot. Dengan jelasnya saat kejadian terjadi, maka akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut. Secara jelas pula rangkaian peristiwa yang tidak mungkin terjadi terlepas dari perjalanan waktu dapat ditinjau dari jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya. c) Latar sosial merupakan lukisan status yang

menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Latar sosial itu seperti: adat istiadat, tradisi keyakinan dalam masyarakat, kebiasaan hidup, dan cara berpikir dan bersikap seseorang di dalam masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya latar maka pembaca akan dapat lebih mudah dalam memahami kapan, di mana dan bagaimana suatu peristiwa yang ada dalam novel. Menurut Waluyo (2011:23) fungsi setting atau latar adalah untuk (1) mempertegas watak pelaku, (2) memberikan hubungan antara tema dalam cerita, (3) memperjelas tema, (4) metafora bagi psikis pelaku, (5) pemberi atmosfer (kesan), dan (6) memperjelas suatu plot. Priyatni (2015:112) menyatakan bahwa latar atau setting adalah sebuah keterangan peristiwa dalam bentuk keterangan tempat, waktu, dan situasi tertentu. Setting tidak hanya berupa tempat, waktu yang bersifat fisik semata, tetapi juga bersifat psikologis. Hal ini menjelaskan bahwa latar atau setting dalam karya sastra tidak hanya memberikan keterangan fisik suatu cerita, tetapi juga keterangan tentang aspek psikologi yang akan menggerakkan emosi atau jiwa pembaca. Latar atau setting merupakan unsur yang terpenting dalam pembentukan cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan adanya latar maka akan dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur cerita lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat

disimpulkan bahwa latar merupakan unsur yang penting dalam suatu cerita yang menunjukkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita yang sedang berlangsung.

4. Alur (plot)

Alur merupakan serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan yang dialami oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Brooks (dalam Tarigan, 2015:126-127) alur adalah struktur suatu cerita yang bergerak dari awal, pertengahan hingga menuju akhir dari sebuah cerita. Stanton (dalam Sri Wahyuningtyas, 201:5) menyatakan bahwa, alur /plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Waluyo (201:9) “alur atau plot sering disebut karangan cerita, yang disusun dalam waktu secara bertingkat, yaitu dari tahapan pandangan, pemikiran, hingga menuju konflik dan penyelesaian”. Dengan adanya alur yang digunakan oleh pengarang, maka akan dapat menuntun pembaca dalam mengenali tema dan amanat dalam cerita yang ditulisnya melalui hubungan sebab akibat dalam peristiwa yang dilakukan oleh tokoh hingga membentuk suatu rangkaian cerita yang utuh.

Alur merupakan suatu rangkain kejadian atau peristiwa yang dijalin dan direka dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui adanya kerumitan suatu konflik kemudian menuju ke arah

klimaks dan penyelesaian. Alur menjelaskan jalannya suatu cerita mulai dari awal hingga akhir, alur atau plot terdiri dari beberapa tahapan yang penting. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2005:149) bahwa, “alur cerita atau plot dibagi menjadi lima tahap, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian”.

Panuti Sudjiman (1991:28) menyatakan bahwa alur merupakan gambaran atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam mengalami berbagai macam masalah kehidupan. Namun, tidak semuanya juga tingkah laku kehidupan manusia bisa disebut *plot* atau alur. Alur adalah hubungan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan sebab dan akibat agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Melalui tahapan- tahapan tersebut maka baik pembaca maupun pendengar dapat mengetahui sebuah alur dalam cerita tersebut serta dapat mengetahui sebuah alur yang memiliki beberapa jenis alur yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Berdasarkan dengan kriteria urutan waktu, Wahyuningtyas dan Santosa (2011:21) membedakan alur atau plot menjadi tiga macam, yaitu:

1. Plot lurus (plot maju atau plot progresif)
Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang bersifat

kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau tentunya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

2. Plot sorot balik (plot *flash back* atau plot mundur)
Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang tidak kronologis (tidak runtut cerita);
3. Plot campuran
Plot ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari plot progresif dan plot regresif.

C. Feminisme

Menurut Moeliono (dalam Suharto 2016:61) feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Djayanegara (dalam Suharto, 2016:61) menyatakan bahwa persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Watkins (2015:16) juga mengatakan bahwa

“to begin feminist struggle anew, to ensure that we are moving into feminist futures, we still need feminist theory that speaks to everyone, that lets everyone know that feminist movement can change their lives for the better”

yang berarti bahwa dengan gerakan feminis membawa kehidupan yang lebih baik ke depannya. Dengan adanya gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan, diharapkan hal ini dapat mengubah cara pandang masyarakat yang masih memperlakukan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan serta dapat bersikap adil terhadap perempuan. Menurut Endaswara (2008:146) karya sastra yang bernuansa feminis dengan sendirinya akan bergerak pada emansipasi. Kegiatan akhir dari perjuangan feminis adalah persamaan derajat yang hendak mendudukan perempuan tidak sebagai objek. Oleh karena itu, kajian

feminis sastra tetap memperhatikan masalah gender.

Secara garis besar kajian feminisme bertujuan untuk memajukan kedudukan serta derajat perempuan agar dapat sederet dan sama sebagaimana kedudukan yang dimiliki oleh laki-laki. Menurut Endaswara (2003:148) dominasi pria terhadap perempuan telah mempengaruhi kondisi sastra lain: (1) konvensi sastra didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender, (2) perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh laki-laki, (3) perempuan adalah figure yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tindak asusila pria, seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang akan memojokkan perempuan pada posisi lemah. Gerakan feminisme merupakan gerakan yang dapat membongkar tataran sosial yang ada di keluarga maupun masyarakat akan nilai-nilai perempuan secara keseluruhan agar mendapatkan derajat dan kedudukan yang sama dengan laki-laki baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun hukum.

Fakih (2007:78) menyatakan bahwa pada umumnya orang beranggapan feminisme itu merupakan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata yang ada, seperti institusi rumah tangga, perkawinan, maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut dengan kodrat. Dengan kesalahpahaman ini, maka feminisme kurang mendapat tempat di kalangan kaum wanita sendiri, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat. Namun, dalam penelitian ini feminisme yang dimaksud bukan sebagai suatu perlawanan dari kaum perempuan kepada kaum laki-laki terhadap perbedaan gender atau jenis kelamin mereka. Namun, hal ini berkaitan dengan kesadaran mengenai ketidakadilan yang dialami oleh perempuan sehingga sering menempatkan perempuan pada posisi kedudukan yang tertindas baik dalam keluarga maupun

masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Menurut Bhasin dan Khan (1995:5) menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah kesadaran akan ketidakadilan yang runtut bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Menurut Anwar (2009:16) teori feminis secara umum memfokuskan perhatiannya pada analisis terhadap berbagai relasi-relasi kekuasaan dan jalan yang dilakukan oleh wanita baik secara individual maupun sebagai anggota dari kelompok subordinat untuk bernegosiasi. Feminisme pada dasarnya bertujuan untuk menyamakan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki. Kasiyan (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:86-89) menyatakan bahwa, feminisme sebagai gerakan perempuan hadir dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan oleh asumsi dasar yang melihat mengenai persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Beberapa aliran yang terkenal dalam gerakan feminisme yaitu:

1. Feminisme Liberal

Fakih (2007:81) menyatakan bahwa, patokan dasar feminisme liberal berawal pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) bermula pada objektivitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.

Feminisme ini berusaha untuk memperjuangkan perempuan agar dapat mendapatkan persamaan hak yang benar secara sosial maupun politik. Tidak hanya itu, melalui feminisme ini juga diharapkan dapat membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua instansi publik untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan supaya isu-isu

mengenai perempuan tidak lagi diabaikan.

2. Feminisme Radikal

Menurut Bhasin (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:97) feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini kekuasaan laki-laki atas perempuan, didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan yang telah menyebabkan adanya penindasan terhadap perempuan. Hal ini tentunya akan membuat adanya ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis kepada laki-laki.

Feminisme radikal berdasar pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena adanya sistem patriarki. Pendekatan feminisme radikal lebih menekankan bahwa ketimpangan hubungan gender bersumber pada perbedaan biologis. Perempuan memiliki kebebasan untuk memutuskan kapan ia harus menggunakan atau tidak menggunakan teknologi pengendali reproduksi (kontrasepsi, sterilisasi, aborsi, dan teknologi pembentuk reproduksi).

3. Feminisme Marxis

Fakih (2007:86) menyatakan bahwa kelompok ini menolak keyakinan dari kaum feminis radikal yang menyatakan bahwa biologis sebagai dasar dari perbedaan gender. Bagi kaum ini penindasan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan

produksi persoalan mengenai perempuan selalu saja ditempatkan dalam kerangka kritis atas kapitalisme.

Menurut Marx (dalam Sugihastuti, 2007:86) hubungan antara suami dan istri sama dengan hubungan antara *proletary* dan *borjuis*. Pendekatan feminis marxis menjelaskan bahwa ketimpangan gender terjadi karena kapitalisme. Kapitalisme adalah tatanan sosial yang menyatakan bahwa pars pemilik modal mengungguli kaum buruh dan laki-laki mengungguli perempuan.

4. Feminis Sosialis.

Fakih (2007:90) menyatakan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Aliran feminis sosialis menganggap bahwa struktur sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan termasuk di dalamnya adalah stereotipe-stereotipe yang dilekatkan pada kaum perempuan.

Dari beberapa aliran feminisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan menuntut adanya kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang sosial maupun politik. Perempuan juga memiliki kebebasan untuk memutuskan kapan ia harus menggunakan atau tidak menggunakan teknologi pengendali reproduksi (kontrasepsi, sterilisasi, aborsi, dan teknologi pembentuk reproduksi). Selain itu juga masih adanya tatanan sosial yang dimana pars pemilik modal mengungguli kaum buruh dan laki-laki mengungguli perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya

perjuangan kaum perempuan, untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki.

D. Kedudukan Perempuan

Dari sudut pandang psikologi sosial, kedudukan disamakan maknanya dengan posisi. Kedudukan juga berkaitan dengan peranan, karena kehidupan manusia yang memberikan penegasan bahwa hidup tidak dapat dilepaskan dari kedudukan dan peran. Endaswara (2011:146) menyatakan bahwa pada bagian ini kritik sastra feminisme membahas kaum perempuan yang dikaitkan dengan peran dan kedudukannya. Peran merupakan suatu bagian yang dinamis dari kedudukannya yaitu statusnya. Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia melaksanakan suatu peran. Artinya, perilaku tersebut dalam keseharian hidup bermasyarakat mempunyai hubungan erat dengan peran. Menurut Susanto (dalam Gayatri, 1994:4-5) peranan merupakan gerak dari status atau pelaksanaan dari hak dan kewajiban. Sedangkan menurut Shanty Delyana (2004:110),

Yang dimaksud dengan kedudukan (status) ialah kumpulan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi atau berinteraksi dengan orang lain, sedangkan yang dimaksudkan dengan peranan (role) ialah tingkah laku yang diwujudkan sesuai dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban suatu kedudukan tertentu.

Sarbin (dalam Supriyantini, 2007:12) menyatakan bahwa peran adalah tingkah laku yang diinginkan dan ditampilkan bagi seseorang dalam hubungan sosial di tempat individu berada. Peran merupakan hal yang paling

penting bagi seseorang. Melalui peran yang dimiliki, ia dapat mengatur perilaku dirinya dari orang lain. Seseorang dapat memainkan beberapa peranan sekaligus pada saat yang sama. Perempuan dalam kasus tertentu, dapat berkedudukan sebagai istri, tetapi dapat sekaligus menjalankan berbagai peran misalnya sebagai istri, ibu, dan karyawan kantor.

Setiap manusia dalam masyarakat mempunyai status atau kedudukan masing-masing. Arief (2007:8) menyatakan bahwa status merupakan perwujudan atau penggambaran dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Kedudukan, posisi, atau peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya sering pula disebut sebagai status sosial. Dalam teori sosiologi, kedudukan dan peran merupakan unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat, karena kedudukan dan peran seseorang atau kelompok memiliki arti penting dalam suatu sistem sosial.

Rogers (dalam Nain, dkk., 1988:92) menyatakan bahwa untuk memahami sebaik-baiknya kedudukan perempuan dalam suatu kebudayaan tertentu, yakni dengan memahami hubungan antara kedua kelompok kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Kemudian Blood & Wolfe (dalam Nain, dkk., 1988:92) juga menyatakan bahwa indikasi kedudukan perempuan dalam masyarakat maupun rumah tangga adalah posisi perempuan terkait dengan distribusi dan alokasi kekuasaan. Sugihastuti (2015:125) menyatakan bahwa hubungan wanita dan masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai kehubungannya dengan masyarakat umum, hubungan orang-seorang,

termasuk ke dalam hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat.

Astuti (2007:1) menyatakan bahwa peran perempuan pada pengambilan keputusan adalah keikutsertaan atau partisipasi perempuan pada suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan melalui pemilihan alternatif terbaik diantara serangkaian cara lain yang alternatif yang ada. Lebih lanjut Astuti (2007:1) juga menyatakan bahwa dimensi peran perempuan terbagi menjadi tiga, yaitu peran domestik menggunakan fungsi reproduktif atau rumah tangga, publik dengan menjalankan fungsi produktif serta sosial kemasyarakatan. Marijati (2007:1) menyatakan bahwa dengan dasar itulah sebenarnya tidak ada perbedaan peran dalam pengambilan keputusan sebab semua tetap wajib berada dalam koridor atau hukum pada masing-masing stratanya. Terdapat etika yang wajib tetap dijaga. Misalnya dalam pengambilan keputusan di keluarga, masyarakat, dan di negarapun ada etikanya.

Peran dan kedudukan berkaitan dengan hak-hak perempuan. Berbicara mengenai hak, Hartono (1999:29) menyatakan bahwa hak-hak perempuan sesungguhnya merupakan serangkaian hak yang sudah melekat dengan keberadaannya sebagai manusia ciptaan Tuhan sehingga hak-hak perempuan itu tiada lain merupakan hak-hak asasi. Oleh sebab itu, apabila dibatasi dan tidak dihormati akan menghalang-halangi perkembangan perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Kemudian penjelasan lebih lanjut mengenai peran dan kedudukan perempuan menurut Soewondo (dalam Muthaliin, 2001:10) bahwa dalam

budaya etnis semuanya menempatkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik, sementara sektor publik ada pada pihak laki-laki. Perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik pada biasanya berdasarkan pada anggapan bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan. Sebaliknya, laki-laki memiliki fisik lebih bertenaga sekaligus berwatak kasar. Atas dasar itu, berlakulah pembagian peran. Perempuan dicermati lebih sinkron bekerja di rumah mengasuh anak dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah. Laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya atau perempuan. Menurut Sugihastuti & Suharto (2013:307) menyatakan bahwa tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga sebenarnya berat karena selain menuntaskan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mereka juga terkait pada kodrat mengandung, melahirkan, dan menyusui anak.

Kedudukan perempuan sering menjadi suatu permasalahan yang selalu dibicarakan di dalam aspek kehidupan sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat. Berikut kedudukan perempuan dalam keluarga dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, yaitu:

1. Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan dua atau lebih orang yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga yang memiliki hubungan darah dan perkawinan. Bossard & Ball (dalam Ulfiah, 2016:1-3) memberikan batasan mengenai keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu dengan

yang lainnya bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Dalam keluarga terdapat ayah, ibu, serta anak yang tentunya akan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain serta memiliki peran masing-masing. Kedudukan perempuan dalam keluarga berperan sebagai istri, ibu, dan anak mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2015:116).

2. Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu daerah tertentu, dari berbagai kalangan, baik dari golongan mampu maupun dari golongan tidak mampu, yang masing-masing tentunya memiliki kepribadian dan kehidupan yang berbeda pula. Kedudukan perempuan dalam masyarakat diantaranya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, dia tentunya memiliki karakter dan pemikiran yang berbeda dengan yang lainnya sesuai dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Sedangkan sebagai makhluk sosial, dia pastinya membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi maupun untuk kebersamaan dalam kehidupannya. Terkait dengan kedudukan perempuan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial Ritzer & Goodman, (2004:462) menyatakan bahwa:

Perempuan berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan, kepentingan mereka

sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerjasama, bukan karena keunggulan sendiri; dan mungkin mengevaluasi pengalaman dari peran penyeimbang mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respon yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartementalisasi peran.

E. Kritik Sastra Feminisme

Dalam ilmu sastra, konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada ketidakadilan gender. Sugihastuti & Suharto (2005:5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Menurut Abrams (2005:57) kritik sastra adalah cabang ilmu yang berurusan dengan suatu perumusan pembagian terstruktur mengenai penerangan dan juga penilaian karya sastra. Kemudian secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti, 2015:5) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Arti dari membaca sebagai perempuan adalah bahwa adanya kesadaran pembaca atau kaum perempuan terhadap tradisi yang telah mengalami kepincangan, sehingga melalui karya sastra perempuan dapat menyuarakan kebebasannya. Sementara itu, Yoder (dalam Sofia, 1987:27) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme itu bukan mengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan adanya kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berkaitan dengan budaya, sastra, dan kehidupan masyarakat.

Sekitar akhir tahun 1960-an paham feminisme lahir dan mulai berkobar di negara Barat, seiringan dengan itu tentunya paham feminisme ini memiliki beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Perempuan berpendapat bahwa gerakan paham feminisme ini merupakan sebuah politik yang menitikberatkan pendapat mereka akan sistem patriarkat. Menurut Ruthven (1985:6) menyatakan bahwa dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menghancurkan wacana yang dominan yang dibentuk karena suara tradisional yang bersifat patriarkat. Djanegara (2000:27) menyatakan bahwa kehadiran kritik sastra feminis bermula dari keinginan para feminis perempuan dalam karya sastra penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelekan karena tradisi patriarkat yang dominan. Humm (1986:22) menyatakan bahwa melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan operasi perempuan yang ada dalam karya sastra. Humm (1986:14-15) juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Maka dari itu, kritik sastra feminis melakukan perbaikan dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Humm (1986:21) menyatakan bahwa, kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya *Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freidan (*The Feminin Mistique*), dan Germaine Greer (*The Female*

Eunuch).

Menurut Djajanegara (2003:28) ada enam ragam pendekatan dalam kritik sastra feminisme, yaitu:

- a. Kritik sastra feminisme ideologis
Menurut Djajanegara (2003:28) “kritik sastra feminisme ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.”
- b. Kritik sastra feminisme ginokritik
Menurut Djajanegara (2003:29) “jenis kritik sastra feminisme ini dinamakan *gynocritics* atau ginokritik dan berbeda dari kritik ideologis, karena yang dikaji di sini adalah masalah perbedaan. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki.”
- c. Kritik sastra feminisme-sosialis atau kritik sastra feminisme-marxis
Menurut Djajanegara (2003:30) “kritik sastra feminisme-sosial atau kritik sastra feminisme-marxis ini adalah kritik sastra yang meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat.”
- d. Kritik sastra feminisme-psikoanalitik
Menurut Djajanegara (2003:31) “kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra yang menerapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.”
- e. Kritik feminisme lesbian
Menurut Djajanegara (2003:33-35) “ragam kritik ini masih sangat terbatas kajiannya karena beberapa faktor. Pertama, para feminis pada umumnya menyukai kelompok perempuan homoseksual dan memandang mereka sebagai kaum feminis radikal. Kedua, waktu tulisan-tulisan tentang perempuan bermunculan pada awal-awal tahun 1970-an, jurnal-jurnal kajian perempuan untuk kurun waktu yang cukup panjang tidak memuat tulisan tentang lesbianism. Ketiga, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianism. Faktor yang terakhir adalah kendala yang dihadapi pengkritik sastra lesbian. Bagi penulis perempuan yang mungkin lesbian, menulis secara blakblakan berarti mengundang konflik dan keruwetan.”
- f. Kritik sastra feminis etnik
Menurut Djajanegara (2003:36-27) “sebagaimana halnya dengan

pengkritik ideologis dan pengkritik sastra lesbian, pengkritik sastra etnik ingin membuktikan kebenaran sekelompok penulis feminis- etnik. Beserta karya-karyanya. Ia berusaha untuk mendapat pengakuan bagi penulis perempuan etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis.”

Dari keenam ragam kritik sastra feminis di atas pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis yang melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Dalam hal ini kesadaran khusus membaca sebagai perempuan merupakan hal yang penting dalam kritik sastra feminisme. Oleh karena itu, peneliti dalam kritik sastra harus menggunakan kesadaran khusus bahwa perempuan banyak memiliki masalah dalam hidupnya seperti yang diuraikan dalam kritik sastra feminis ideologis.

F. Profeminis

Menurut Djajanegara (2000:5) profeminis adalah golongan perempuan yang memiliki kemauan mendorong dirinya untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki baik dari segi psikis maupun ekonomis. Profeminis menurut Subono (2001:70) adalah kelompok laki-laki yang secara aktif memiliki kesadaran akan kesetaraan dan keadilan gender terhadap perempuan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa profeminis adalah sekelompok orang baik itu

laki-laki maupun perempuan yang setuju dan memperjuangkan ide feminis. Sebagai kaum feminis beranggapan bahwa seorang laki-laki bisa dikatakan feminis, apabila mereka dapat berjuang untuk kepentingan kaum perempuan. Namun, sekelompok feminis lain beranggapan bahwa seorang laki-laki tidak dapat dikatakan feminis karena mereka tidak mengalami penindasan, pelecehan seksual, dan diskriminasi seperti yang dialami oleh kaum perempuan. Sugihastuti (2002:242) menyatakan bahwa kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagai kelompok profeminis. Artinya, siapa saja yang ikut berjuang untuk keadilan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai laki-laki profeminis. Kemudian Sugihastuti (2016:239) menyatakan bahwa tokoh profeminis merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan. tokoh tersebut selalu mendominasi pembicaraan tentang ketidakadilan terhadap perempuan bahkan gagasan mengenai emansipasi perempuan. Gagasan emansipasi muncul sebagai sebuah penentangan terhadap bentuk ketidakadilan dan kesenjangan yang dialami oleh perempuan.

Dalam berkehidupan hubungan antara laki-laki dan perempuan akan memiliki keseimbangan apabila dilakukan dengan adil. Misalnya, pembagian tugas secara adil dengan pasangan, keinginan untuk saling membahagiakan, serta adanya keinginan untuk selalu menjaga hubungan agar tidak saling menyakiti. Jika ada masalah, laki-laki dan perempuan harus membicarakannya untuk mencari jalan ke luarnya, bukan saling menyalahkan dan meninggikan ego masing-masing. Sekalipun ada pendapat

di masyarakat bahwa suami sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, bukan berarti suami bisa semena-mena dalam memperlakukan istri. Jika dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri saling bekerja sama untuk mencapai tujuan, maka kesetaraan akan tercapai dan tidak ada ketimpangan yang dialami oleh perempuan.

Menurut Sofia (2003:35) inti dari tujuan feminis yaitu untuk menyetarakan kedudukan serta derajat yang sama antara perempuan dengan laki-laki. Laki-laki pun bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan. Dengan tidak menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak memperlakukan perempuan semena-mena. Hal ini dapat kita lihat secara nyata di kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyuni (1997:12) menyatakan bahwa kesetaraan gender menuntut dihentikannya patriarkat dan diupayakannya perubahan produksi yang mendasar pada kesetaraan gender. Hal ini telah sesuai dengan hakikat dari ajaran feminisme, yakni harapan agar perempuan memiliki hak untuk dapat memutuskan apa yang baik baginya. Saparindah-Sadli (1990:15) menyatakan bahwa, apa yang baik bagi kaum perempuan bukan apa yang ditentukan oleh kaum laki-laki atau orang lain.

Derajat laki-laki dan perempuan sama, oleh sebab itu perempuan harus meninggikan kualitas dirinya supaya dapat mengimbangi kemampuan laki-laki. Menurut Sugihastuti (2016:242) perempuan harus bisa menjadi orang yang pandai dengan cara belajar, dengan begitu maka perempuan akan dapat menjaga anak-suaminya supaya dapat terhindar dari bahaya. Kemudian

Sugihastuti (2016:86) juga menyatakan bahwa, antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama serta perlu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya. Dari sudut pandang ini, artinya laki-laki akan tertinggal sama dengan perempuan jika mereka dikurung dalam rumah. Sebaiknya, kaum perempuan harus leluasa berperan di luar rumah, dengan begitu mereka pun akan dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Jadi, menurut Wollstonecraft (dalam Sugihastuti, 2016:248) menyatakan bahwa, perempuan harus berpendidikan sama seperti laki-laki supaya dapat mengembangkan diri secara maksimal.

Berdasarkan pada beberapa teori di atas bahwa kriteria profeminis dalam penelitian ini, yaitu bagi tokoh perempuan yang memiliki kemauan mendorong dirinya untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, dan mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki. Kemudian untuk sikap profeminis yang ditunjukkan oleh laki-laki, yaitu mereka yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan dan memperjuangkan emansipasi perempuan. Maka akan dilihat bagaimana sikap- sikap profeminis baik itu tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan sesuai dengan kriteria yang ada.

G. Kontrafeminis

Kontrafeminis merupakan kebalikan dari profeminis, jika profeminis merupakan sekelompok laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan dan bersikap menghargai perempuan. Maka kontrafeminis adalah kebalikan dari profeminis. Sugihastuti (2016:253)

menyatakan bahwa tokoh kontrafeminis adalah tokoh cerita yang bertentangan paham dan tingkah lakunya dengan tokoh profeminis. Kemudian Sugihastuti (2010:239) juga menyatakan bahwa secara sederhana kontrafeminis dapat diartikan sebagai bentuk penentangan terhadap emansipasi perempuan. Namun, tidak hanya laki-laki saja yang memiliki sikap kontrafeminis, perempuan juga memiliki sikap kontrafeminis. Djajnegara (2000) menyatakan bahwa perempuan yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangga juga termasuk dalam kategori kontrafeminis. Artinya golongan perempuan yang kontrafeminis adalah mereka yang memiliki sikap pasif, menyerah, dan tidak mandiri. Maka dapat dikatakan bahwa kontrafeminis adalah sekelompok laki-laki yang menentang emansipasi perempuan, seperti tidak menghargai perempuan dan cenderung berbuat semena-menasikap yang tidak menghargai dan. Sedangkan bagi perempuan yang bersikap kontrafeminis adalah mereka yang memiliki sikap pasif, mudah menyerah dan tidak mandiri serta bergantung pada suami, anaknya atau orang lain.

Munculnya kontrafeminis seiring dengan adanya budaya patriarki di dalam masyarakat secara umum. Menurut Humm (2002:332) patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial. Patriarki merupakan sebuah sistem otoritas yang menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki berada baik dalam keluarga maupun masyarakat. Millet (dalam Humm, 2002:333) menyatakan bahwa patriarki dapat dikatakan sebagai bentuk kontrol laki-laki terhadap

reproduksi perempuan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kontrafeminis ini sudah lama ada di masyarakat dan sampai sekarang pun masih ada tokoh kontrafeminis.

Tokoh kontrafeminis ini tidak memiliki adanya keinginan untuk menghargai atau menolong perempuan dan tokoh ini juga bersifat egois mereka tidak memikirkan orang lain, tetapi mereka hanya menginginkan keuntungannya saja. Tidak hanya itu, tokoh ini juga akan berbuat apa saja asal ia puas dan mendapatkan keinginan yang ingin dia mau. Sifat inilah yang membedakan antara tokoh profeminis dan kontrafeminis. Adian (dalam Subono, 2001:26) menyatakan bahwa sikap laki-laki yang kontrafeminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena.

Berdasarkan pada beberapa teori di atas bahwa kriteria kontrafeminis dalam penelitian ini, yaitu bagi tokoh perempuan yang memiliki sikap pasif, menyerah, dan tidak mandiri. Kemudian untuk sikap kontrafeminis yang ditunjukkan oleh laki-laki, yaitu sikap tidak menghargai dan cenderung semena-mena. Maka akan dilihat bagaimana sikap- sikap kontrafeminis baik itu tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan sesuai dengan kriteria yang ada.

H. Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, dkk, 1986:7). Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru tentunya harus mempersiapkan perencanaan

pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Menurut Sudjana (dalam Martono, 2016:35) perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan pembelajaran untuk menghindari berbagai masalah dalam Kegiatan Belajar Mengajar agar berjalan dengan baik, lebih terarah dan sistematis dalam pengimplementasiannya. Dalam penelitian ini, pengimplementasiannya ditunjukkan bagi peserta didik tingkat SMA/MA kelas XII semester genap Kurikulum 2013 dengan menggunakan teks Novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia*.

a. Kurikulum

Menurut Martono (2016:72) “isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa”. Kemudian Martono (2016:72) juga menyatakan bahwa “isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa”. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus mengacu pada kurikulum yang ada untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Hal tersebut karena tujuan dari kurikulum itu sendiri yaitu mengarah pada siswa.

Tarihoran (2017:7) menyatakan bahwa “kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap

perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”. Tujuan disusunnya kurikulum ini berarti untuk mencapai tujuan pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa.

Menurut (UU No. 20 Tahun 2003) kurikulum secara nasional merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013, dan kurikulum yang digunakan sebelumnya itu adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP). Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran sebagai upaya untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi untuk menalar, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam suatu pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Dengan adanya kurikulum maka pembelajaran akan terarah, karena di dalam kurikulum mengandung maksud dan tujuan tertentu serta untuk melihat tercapainya

tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Menurut Martono (2016:88) “pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan”. Dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maka tujuan yang akan di capai nantinya yaitu siswa akan terampil dalam menggunakan bahasa dan peningkatan pengetahuan.

Martono (2016:89) menyatakan bahwa pembelajaran sastra rujukan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Dengan begitu siswa dapat mengambil berbagai pelajaran yang ada dalam sebuah karya sastra yang dipelajari, karena karya sastra merupakan gambaran tentang permasalahan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Adapun tujuan dari pembelajaran sastra yaitu sebagai apresiasi sastra. Menurut Lefudin (2017:7) “tujuan dari pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu”. Dalam belajar mengajar itu tentunya memiliki tujuan tertentu khususnya pada peserta didik sebagai pusat perhatian. Sejalan dengan pendapat itu juga Martono (2016:88) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra.

Dalam pembelajaran sastra, tujuan yang ingin dicapai dalam

jenjang pendidikan harus sesuai dengan materi pembelajaran sastra. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pembelajaran karya sastra sangat ditentukan oleh peserta didik dan pendidik. Hal itu dikarenakan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai objek tetapi sekaligus menjadi subjek pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu harapan yang ingin dicapai oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan dan maksud tertentu. Siswa juga diharapkan dapat menerima pengetahuan dengan baik serta dapat mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu sikap, perilaku, dan kemampuan siswa.

c. Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar merupakan bagian yang terpenting sebelum dilaksanakannya kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar materi yang diberikan oleh guru benar-benar mengacu pada indikator dan kompetensi dasar yang ada. Menurut Depdiknas (dalam Abidin, 2012:33) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar meliputi prinsip-prinsip relevansi, prinsip konsisten, dan prinsip kecakupan.

Prinsip relevansi mempunyai arti keterkaitan, maka dalam materi pembelajaran harus mengandung maksud yang relevan dan berkaitan dengan KD dan Indikator. Prinsip konsistensi mempunyai arti keajegan.

Artinya bahwa, jumlah antara kompetensi dan bahan ajar harus memiliki kesesuaian. Prinsip kecakupan mempunyai arti bahwa materi yang akan diajarkan sekiranya dapat memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang sudah diajarkan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh juga terlalu sedikit.

Novel merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Novel juga banyak mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Dengan begitu, maka akan dapat menambah kemampuan psikomotorik dan kemampuan efektif siswa dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, dapat menambah kemampuan kognitif siswa karena mempunyai pengetahuan tentang nilai-nilai moral dalam karya sastra tersebut, karena masing-masing dari siswa diwajibkan untuk membaca dan memahami novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* yang akan menjadi bahan ajar bagi siswa.

d. Keterbacaan Teks

Menurut Hoetomo (2005:72) keterbacaan merupakan “perihal dapat dibacanya teks secara tepat, mudah dimengerti, mudah dipahami, dan mudah diingat”. Perihal tersebut berarti berkaitan dengan kemampuan seseorang, dalam hal ini adalah siswa yang dapat memahami suatu bacaan atau teks. Maka dari itu, dapat kita ketahui bahwa keterbacaan penggunaan teks yang akan diberi kepada siswa pastinya harus jelas dan mudah dipahami.

Menurut Sitepu (2015:120) “keterbacaan dipengaruhi oleh

kemampuan membaca siswa yang diperoleh melalui pengamatan, ketepatan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang dipergunakan”. Apabila siswa masih kurang dalam pengamatan dan tidak mengerti arti dari bacaan tersebut, maka akan susah dalam memahami bacaan yang diberikan. Bacaan yang diberikan tentunya harus benar-benar dipahami agar bermanfaat bagi siswa. Apabila suatu teks dapat dipahami oleh siswa berarti teks tersebut telah memenuhi standar keterbacaan siswa.

e. Materi Pembelajaran

Winarso (2015:86) menyatakan bahwa “materi pelajaran adalah bahan yang digunakan pendidik untuk mengajarkan kepada peserta didik”. Selanjutnya Winarso (2015:63) juga menyatakan bahwa “mata pelajaran sebagian bagian dari kebudayaan manusia merupakan pengetahuan bagi manusia untuk memperoleh kehidupan”.

Dalam kurikulum bagian yang terpenting adalah bagaimana cara peserta didik memilih mata pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Winarsono (2015:63) menyatakan bahwa, “bagian terpenting dalam struktur kurikulum adalah memilih mata pelajaran agar memperoleh isi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak, tuntutan masyarakat dan kepentingan mata pelajaran”.

Menurut Abidin (2013:33) bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan,

keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut tentunya diperlukan suatu proses pembelajaran yang telah dirancang sedemikian baiknya untuk mencapai tujuan yang baik pula. Adapun cakupan dalam materi pembelajaran ini yaitu, aspek kognitif, aspek afektif atau aspek psikomotor. Materi pembelajaran ini, haruslah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahamami materi ajar yang diberikan oleh guru. Dalam pemberian materi ajar, guru harus memahami terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru kepada peserta didik. Materi ajar juga harus dapat menunjang keberlangsungan kegiatan belajar peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran, karena materi pembelajaran digunakan oleh pendidik dalam mengajar peserta didik.

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah susunan penyampaian materi ajar yang mencakup semua dimensi sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan semua fasilitas yang memiliki implikasi dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan uraian itu Asih (2016:138) menyatakan bahwa, “model pembelajaran adalah susunan

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara eksklusif oleh guru di kelas”. Abidin (2013:13) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan model mengajar suatu konsep atau pola yang digunakan untuk membuat kurikulum, membuat materi pembelajaran, dan memberikan pengarahan kepada pengajar di dalam kelas berkenaan dengan mekanisme belajar mengajar yang dilaksanakan”. Kemudian Uno (2012:61) menyatakan bahwa “metode pembelajaran merupakan cara pengajar menyusun materi pembelajaran”.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam rencana implementasi hasil penelitian ini, menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), karena menurut Nurdyansyah dan Fahyunim (2016:52) “model pembelajaran kooperatif merupakan rencana pembelajaran dengan menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, kolaboratif, dan bervariasi”. Lewat model pembelajarn ini diharapkan siswa dapat bekerjasama dengan baik dan bertanggungjawab dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok tersebut. Namun, pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan, yakni secara strategi evaluasi harus dilakukan dengan benar-benar cermat karena penugasan berkelompok adalah penugasan demi mencapai satu tujuan, sehingga untuk mencermati mana siswa yang aktif dan tidak aktif harus benar-benar cermat untuk mendapatkan penilaian yang rasional.

g. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Suharto (2016:74) pendekatan adalah cara pandang

dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, proses pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Daryanto (2014:51) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa agar lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang akan dihadapinya.

h. Metode Pembelajaran

Suryaman (2012:85) menyatakan bahwa metode adalah penerapan strategi pembelajaran berupa perencanaan rangkaian kegiatan pembelajaran berupa perencanaan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Winarso (2015:84) menyatakan bahwa “metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Selanjutnya ia mengatakan bahwa “Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat

menumbuhkembangkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi”. Proses pembelajaran, tentunya memerlukan berbagai macam metode yang digunakan untuk penyampaian materi ajar di dalam kelas. Dalam penyampaian materi, pemilihan metode yang tepat akan dapat mencapai keberhasilan yang baik dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis.

Dalam kurikulum 2013 metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode saintifik (*saintifik method*). Metode saintifik merupakan suatu pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis yang harus dilakukan dalam mengamati hingga menganalisis masalah dengan melibatkan uji hipotesis dan teori secara terkendali. Ada berbagai macam model, dalam metode pembelajaran saintifik ini yaitu, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Dengan berbagai macam metode yang ada, diharapkan pendidik dapat menguasainya dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Cooperative Script*. Metode belajar ini adalah siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Penggunaan metode ini didasari sebagai upaya yang dapat

membuat siswa lebih aktif dan membuat siswa merasa tidak bosan mengikuti pembelajaran di kelas, karena siswa dapat dengan leluasa bertukar pikiran dengan teman- temannya.

Arifin dan Haryono (2016:73) menjelaskan beberapa langkah-langkah dalam melakukan metode ini, yaitu:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Sementara itu, pendengar harus
 - a. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan
 - b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya. Lakukan secara terus-menerus seperti di atas.
6. Siswa bersama-sama dengan guru membuat simpulan.
7. Penutup.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah beberapa cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan apa yang akan diajarkan dengan metode yang bervariasi dan memilih metode yang tepat agar dapat mencapai keberhasilan yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan pemilihan metode yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis.

i. Media Pembelajaran

Menurut Seli, (2017:3) media pembelajaran adalah sarana fisik atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi berupa materi ajar kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam proses penyampaian materi ajar yang dapat memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan dan dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru tentunya harus dapat membuat siswa untuk mau mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat. Asih (2016:201) menyatakan bahwa ciri-ciri media pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya dalam membangkitkan rangsangan pada indera peserta didik untuk semangat saat melakukan pembelajaran. Maka dari itu, guru harus bisa memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar dapat berjalan dengan baik sehingga siswa senang mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, media pembelajaran utama yang digunakan adalah media yang berbasis cetakan. Menurut (Seli,

2017:63) media berbasis cetakan ialah berbagai media penyampaian pesan yang mengandung teks bacaan dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya. Salah satu media berbasis cetakan adalah novel. Dalam rencana pembelajaran ini, media utama yang digunakan oleh peneliti adalah sebuah novel yang berjudul *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* Karya Indra Candra. Peneliti menggunakan novel sebagai media pembelajaran, dikarenakan novel merupakan salah satu karya sastra yang juga diminati oleh remaja khususnya di tingkat SMA/MA. Dengan begitu akan dapat membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut.

j. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir dalam sebuah proses pembelajaran, di mana pada kegiatan ini guru memberikan nilai kepada peserta didik atas capaian atau pengetahuan yang di dapat selama proses pembelajaran. Menurut Winarso (2015:111) “evaluasi adalah suatu tindakan atau kegiatan pengumpulan data untuk menilai rancangan, implementasi dan keefektifitas suatu program sehingga dapat menent ukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Suharto (2016:273) menyatakan bahwa melalui evaluasi peserta didik akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi diperoleh informasi berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Penilaian atau evaluasi ini dilakukan melalui beberapa tes, portofolio penugasan,

ulangan yang sesuai pada materi ajar yang telah diajarkan. Maka dari itu, guru akan dapat mengetahui hasil dari penilaian siswa dan guru dapat mengevaluasi dengan memberikan remedial dan pengayaan kepada siswa yang nilainya belum mencapai standara ketuntasan minimal (KKM).

Menurut Nurgiyantoro (dalam Martono, 2016:24) fungsi penilaian salah satunya ialah, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupaya berbagai komponen yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya penilaian kepada peserta didik, agar guru dapat dengan mudah mengetahui hasil pembelajaran yang di dapat oleh siswa dan seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi ajar yang telah disampaikan. Salah satu cara penilaian yang baik adalah dengan memberikan siswa tugas dengan skor yang sudah ditentukan, sebagai berikut:

Kriteria Penilaian

No.	Rentang Nilai	Kriteria Nilai
1.	90-100	A
2.	75-89	B
3.	60-74	C
4.	<60	D

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara dalam menilai proses

pembelajaran dan pemahaman siswa terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan setelah itu barulah dilakukan penilaian dan perbaikan.

k. HOTS

Dalam kurikulum 2013 siswa diminta lebih aktif selama proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Dalam proses pembelajaran, siswa dianggap sebagai subjek yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam konteks ini, para guru berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi proses belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Keinginan yang diharapkan dari kurikulum ini adalah siswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Khotimah, 2018:181).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang menghasilkan banyak solusi. Dengan banyaknya solusi tersebut maka akan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis HOTS perlu ditanamkan sejak masa dini pada semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan HOTS merupakan kunci sukses untuk seseorang dalam menghadapi persaingan dalam abad ke-21 atau era globalisasi saat ini, karena era ini penuh dengan ketidakpastian sehingga perlu dikembangkan pemikiran-pemikiran yang kuat dan kritis dalam menyikapi permasalahan (Helmawati, 2019:4). Hal ini tentu sangat penting bagi siswa untuk mampu memecahkan permasalahan yang sedang mereka alami, baik

dalam permasalahan dalam pembelajarannya maupun permasalahan dalam hidupnya dengan baik.

1. TPACK

Dalam proses pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran secara daring diharuskan bagi guru untuk mampu dalam mengoperasikan teknologi informasi. Seorang guru harus mempunyai kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran terkini. Guru dalam dunia pendidikan terutama di sekolah merupakan salah satu kunci sukses dalam dunia pendidikan. Guru harus dapat menciptakan kenyamanan, memotivasi, dan menciptakan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa guru tersebut merupakan guru yang menyenangkan (Karwati & Priansa, 2014:247). Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat belajar siswa.

Menurut Cox & Graham (2009:60) TPACK adalah pengetahuan seorang guru tentang bagaimana cara memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan pedagogik dan teknologi. TPACK dalam dunia pendidikan merupakan kerangka kerja dalam merencanakan model pembelajaran dengan menggabungkan tiga aspek utama yaitu teknologi, pedagogi dan content (Hidayati, Setyosari, & Soepriyanto, 2018:292). Artinya pembelajaran yang berkualitas memerlukan pemahaman yang lebih untuk menggabungkan ketiga aspek tersebut yaitu

teknologi, pedagogik dan content serta bagaimana ketiga sumber tersebut dapat diimplementasikan sesuai dengan konteksnya (Koehler & Mishra, 2009:62).

Guru harus dapat menguasai TPACK yang berhubungan dengan tiga pengetahuan (teknologi, pedagogik, dan konten). Oleh karena itu, TPACK sangat berguna untuk menjadi kerangka dalam membuat program pembelajaran dengan tujuan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan materi pembelajaran melalui penerapan teknologi. TPACK yang diterapkan guru akan menggambarkan pengetahuan yang dimiliki guru terkait materi ajar, metode mengajar dan teknologi untuk pembelajaran termasuk bagaimana memadukan ketiga komponen tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar.

m. Literasi

Keterampilan membaca, berpikir dan menulis yang biasa disebut dengan literasi merupakan salah satu dasar bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Suyono dan Hariyanto (2011:44) menyatakan bahwa literasi sebagai basis untuk pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif agar dapat memungkinkan siswa dalam terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan di abad ke-21. Dalam kegiatan pembelajaran, literasi tentunya sangat berguna dalam membantu peserta didik untuk mencapai pengetahuan dengan cara

membaca, menulis, dan menyimpulkan yang dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri, kemajuan dunia pendidikan, dan masyarakat. Dengan membaca seseorang dapat memperluas cakrawala berfikir yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan (Dahlan, 2008:21). Namun, kenyataannya saat ini masyarakat Indonesia masih minim dalam mengimplemtasikan budaya literasi. Padahal dengan membaca seseorang dapat menemukan berbagai macam informasi.

Adam (2009:1) menyatakan bahwa ada banyak sekali manfaat literasi bagi seseorang, adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Membantu mengambil keputusan; bahwa literasi berperan dalam membantu memecahkan suatu persoalan.
2. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan karena kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar yang mandiri.
3. Menciptakan pengetahuan baru; bahwa seseorang yang memiliki literasi informasi akan mampu memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

Literasi mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. Faktor yang menyebabkan perkembangan pengertian literasi berawal akan tuntutan dari perkembangan zaman, yang membutuhkan kemampuan yang lebih, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis. Apalagi sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.

Literasi memiliki beberapa definisi dan konsep yang dikemukakan oleh para peneliti. Menurut *American Library Association*, seorang individu dikatakan “melek” informasi atau seorang literat adalah

sorang yang memiliki kemampuan: (1) menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan, (2) akses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, (3) mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis, (4) menggabungkan informasi terpilih menjadi satu dasar pengetahuan, (5) menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu (ALA, 2000:2).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca maupun menulis, tetapi literasi sudah memiliki arti yang lebih banyak yaitu kemampuan menentukan informasi, mengakses informasi, mengevaluasi informasi, menggabungkan informasi menjadi satu dasar pengetahuan, dan dapat menggunakan informasi secara efektif.